

**ANALISIS PERBANDINGAN USAHATANI
PADI JAJAR LEGOWO DAN KONVENSIONAL**

(Suatu Kasus pada Kelompok Tani Cidadap di Desa Cidadap Kecamatan Karangnunggal
Kabupaten Tasikmalaya)

DEPI IRAWAN^{1*}, DANI LUKMAN HAKIM¹, TRISNA INSAN NOOR²

¹Fakultas Pertanian Universitas Galuh

²Fakultas Pertanian Universitas Padjajaran

*Email: irawandepi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Besarnya biaya, penerimaan dan pendapatan pada usahatani padi jajar legowo dan konvensional pada kelompok tani Cidadap di Desa Cidadap Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya per satu kali musim tanam. 2) Keuntungan usahatani pada teknik budidaya padi jajar legowo dan konvensional di kelompok tani Cidadap Desa Cidadap Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya per satu kali musim tanam. Jenis penelitian yang akan digunakan adalah metode survei, dengan mengambil kasus pada Kelompok Tani Cidadap di Desa Cidadap Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya. Metode penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengambil seluruh anggota populasi (sensus) pada kelompok tani Cidadap dengan jumlah anggota 42 orang untuk dijadikan responden. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: 1) Besarnya biaya usahatani padi jajar legowo sebesar Rp 116,378,496, dan biaya usahatani konvensional Rp.97,750,946, penerimaan usahatani jajar legowo sebesar Rp.352,795,500 dan konvensional sebesar Rp 193,500,000, pendapatan usahatani jajar legowo sebesar Rp. 236.417.004,- dan konvensional sebesar Rp. 95.749.054,- per satu kali musim tanam. 2) Teknik budidaya yang paling menguntungkan adalah usahatani jajar legowo jika dilihat dari besarnya pendapatan sebesar Rp. 236.417.004 per satu kali musim tanam.

Kata Kunci : Biaya, penerimaan, pendapatan, teknik budidaya

ABSTRACT

This Study aimed to determine: 1) The amount of cost, revenues and revenues in jajar legowo and conventional farming in cidadap farmer groups cidadap village karangnunggal sub-district tasikmalaya district per one planting season. 2) The benefits of farming on legowo and conventional jajar rice cultivation techniques farming in cidadap farmer groups cidadap village karangnunggal sub-district tasikmalaya district. This type of research used in the survey method, with the case on cidadap farmer groups cidadap village karangnunggal sub-district tasikmalaya district. The method of determining the informant used in this study was to take all members of the population (census) in the cidadap farmer groups with a total of 42 members to become respondents. Result of research indicated that: 1) The amount of the cost of jajar legowo rich farming was Rp. 116.378.496 , and the cost of conventional Rp. 97.750.946, jajar legowo farm receipts amounting to Rp. 352.795.500 and conventional as big as Rp. 193.500.000, jajar legowo farm income amounting to Rp. 236.417.004, conventional as big as Rp. 95.749.054 per one planting season. 2) The most profitable cultivation technique is jajar legowo farming when viewed from the amount of income of Rp. 236.417.004 per one planting season.

Keyword : Cost, cultivation techniques, income, revenues

PENDAHULUAN

Padi merupakan komoditas tanaman pangan penghasil beras yang memegang peranan penting dalam kehidupan ekonomi Indonesia. Padi sebagai tanaman pangan dikonsumsi kurang lebih 90% dari keseluruhan penduduk Indonesia untuk makanan pokok sehari-hari (Saragih, 2001). Mengingat pentingnya komoditas padi, maka pengembangan komoditas tersebut tetap menjadi prioritas utama dalam pembangunan pertanian terutama tanaman pangan.

Untuk meningkatkan ketersediaan pangan nasional, diperlukan kebijakan yang mendorong peningkatan produksi dan produktivitas tanaman padi melalui perluasan lahan dan jaminan ketersediaan irigasi serta input produksi (Darwanto, 2005). Peningkatan produktivitas tersebut dapat dilakukan menggunakan inovasi teknologi pertanian diantaranya: (1) padi varietas unggul baru yang mempunyai produktivitas tinggi, (2) sistem tanam jarak legowo, dan (3) inovasi teknologi usahatani.

Penerapan sistem tanam yang benar dan baik melalui pengaturan jarak tanam dikenal dengan sistem tanam jarak legowo, sistem tanam ini lebih direkomendasikan untuk digunakan karena memiliki lebih banyak keuntungan (Purwanto, 2008).

Sistem tanam jarak legowo merupakan suatu upaya memanipulasi lokasi pertanaman sehingga pertanaman akan memiliki jumlah tanaman pinggir yang lebih banyak dengan adanya barisan kosong. Selain itu, tanaman yang berada dipinggir diharapkan memberikan produksi yang lebih tinggi dan kualitas gabah yang lebih baik, mengingat pada sistem tanam jarak legowo terdapat ruang terbuka seluas 25-50%, sehingga tanaman dapat menerima sinar matahari secara optimal yang berguna dalam proses fotosintesis. Penerapan sistem tanam legowo disarankan menggunakan jarak tanam 25 cm x 25 cm antar rumpun yaitu berjarak 12,5 cm jarak dalam baris dan 50 cm sebagai jarak antar barisan atau lorong, dapat ditulis 25 cm x 12,5 cm x 50 cm. Penerapan sistem tanam legowo yang baik adalah tipe 2:1 dan 4:1 (Kementrian Pertanian, 2015).

Cara tanam dengan sistem legowo mempunyai beberapa keuntungan yaitu tanaman berada pada bagian pinggir sehingga mendapatkan sinar matahari yang optimal yang menyebabkan produktivitas tinggi, memudahkan dalam pengendalian gulma dan hama/penyakit, penggunaan pupuk lebih efektif dan adanya ruang kosong untuk pengaturan saluran air (Sirrappa, 2011). Selain penggunaan sistem

tanam jajar legowo, banyak petani yang pada umumnya menggunakan sistem tanam konvensional atau yang biasa disebut dengan sistem tanam biasa menggunakan jarak tanam 25x 25 cm atau ada juga penggunaan jarak yang lebih lebar, hal tersebut tergantung dengan kondisi wilayah, musim dan kandungan varietas yang ada pada tanaman. Tujuan dari sistem ini adalah untuk memperoleh hasil produksi padi yang tinggi dibarengi dengan perawatan tanaman seperti pemupukan dan obat-obatan secara rutin. Umumnya jumlah benih padi yang digunakan pada sistem tanam ini adalah sebanyak 30kg/ha.

Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu sentra penghasil padi terbesar di Indonesia sehingga memiliki peran penting untuk memenuhi kebutuhan konsumsi beras nasional. Salah satu daerah di Jawa Barat yang merupakan daerah penghasil padi adalah Kabupaten Tasikmalaya dengan produksi padi di atas rata-rata (BPS Jawa Barat, 2019).

Desa Cidadap Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu Desa yang memiliki beberapa kelompok tani yang menerapkan inovasi teknologi pertanian sistem jajar legowo maupun sistem konvensional. Penggunaan sistem jajar legowo ini

bertujuan untuk meningkatkan tingkat produktivitas padi di daerah dan juga pendapatan para anggota kelompok tani. Selain sistem tanam jajar legowo, sistem tanam konvensional juga masih banyak dilakukan oleh masyarakat banyak yang beranggapan bahwa sistem tanam konvensional merupakan sistem tanam yang mudah dan sudah menjadi kebiasaan masyarakat sejak jaman dulu.

Namun pada kenyataannya pengolahan usahatani padi sawah jajar legowo maupun konvensional pada Kelompok Tani Cidadap belum dikembangkan secara maksimal. Petani belum mengetahui secara pasti berapa pendapatan yang diperoleh dengan menerapkan sistem tanaman ini. Sejauh mana usahatani padi dengan sistem jajar legowo dan konvensional akan memberikan hasil dan memberikan sumbangan pendapatan terhadap petani serta apakah layak untuk diusahakan atau tidak masih belum banyak dilakukan penelitian. Selain hal tersebut dari segi teknik budidaya tanaman padi petani belum mengetahui pasti sistem tanam manakah yang lebih layak untuk dikembangkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) teknik budidaya pada usahatani padi jajar legowo dan

konvensional di Kelompok Tani Cidadap Desa Cidadap Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya, dan 2) biaya, penerimaan dan pendapatan pada usahatani padi jajar legowo dan konvensional di Kelompok Tani Cidadap Desa Cidadap Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah metode survei dengan mengambil kasus pada Kelompok Tani Cidadap di Desa Cidadap Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya.

Variabel-variabel yang diamati dioperasionalkan sebagai berikut :

1. Umur adalah usia yang dimiliki oleh informan, dihitung dalam satuan tahun.
2. Pendidikan adalah tingkat pendidikan formal yang ditempuh oleh responden berdasarkan tingkat pendidikannya (tahun).
3. Tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang masih harus dibiayai (orang).
4. Pengalaman berusahatani adalah lamanya responden menjalankan usahanya sebagai petani, dihitung dalam satuan tahun.
5. Status penguasaan lahan adalah identitas informan terhadap lahan yang diusahakan.
6. Sumber modal adalah sebagian hasil produksi yang disisihkan untuk dipergunakan dalam produksi selanjutnya.
7. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan biaya usahatani yang diukur dalam satuan rupiah
8. Budidaya adalah kegiatan terencana dalam melakukan pemeliharaan penangkaran benih padi dan padi konsumsi pada suatu areal lahan untuk diambil manfaat/hasil panennya. Proses budidaya yang dilakukan mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan dengan melakukan pemupukan, penyulaman, pengairan, dan pengendalian HPT hingga mencapai proses panen dan pasca panen.
9. Pemasaran adalah aktivitas yang dilakukan responden dalam menyampaikan atau menyalurkan gabah kepada yang bersangkutan.
10. Biaya produksi adalah korbanan yang diberikan dalam proses produksi sebagai pengeluaran yang dinyatakan dengan satuan rupiah.

11. Penerimaan usahatani yaitu total biaya produksi dikalikan dengan harga produk yang dinyatakan dengan satuan rupiah.
12. Pendapatan usahatani adalah semua penerimaan dari penjualan hasil produksi setelah dikurangi biaya total dinyatakan dengan satuan rupiah.

Metode penentaun informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengambil seluruh anggota populasi (sensus) pada kelompok tani Cidada dengan jumlah anggota 42 orang untuk dijadikan responden.

Data yang telah diperoleh selanjutnya ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif. Untuk mengetahui kelayakan usahatani padi jajar legowo dihitung sebagai berikut :

1. Analisis Biaya

Menghitung besarnya biaya total (*Total Cost*) diperoleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap (*Fixed Cost*) dengan biaya variabel (*Variable Cost/VC*) dengan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Dimana :

TC = *Total Cost* (biaya total)

FC = *Fixed Cost* (biaya tetap total)

VC = *Variable Cost* (biaya variabel total)

2. Analisis Penerimaan

Perhitungan penerimaan total (*Total Revenue/TR*) adalah perkalian antara jumlah produksi (Y) dengan harga jual (P_y) dan dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot P_y$$

Dimana :

TR = *Total Revenue* (penerimaan total)

Y = Produksi yang diperoleh

P_y = Harga

3. Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan (TR) dengan biaya total (TC) dan dinyatakan dengan rumus :

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

Pd = Pendapatan

TR = *Total Revenue* (Penerimaan total)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

4. R/C

R/C adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya, dan dinyatakan dengan rumus:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Dimana :

$R/C < 1$, maka usaha tersebut rugi sehingga tidak layak diteruskan.

$R/C = 1$, maka usaha tersebut tidak untung dan tidak rugi (impas).

$R/C > 1$, maka usaha tersebut untung sehingga layak diteruskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Identitas responden yang dibahas dalam penelitian ini meliputi umur, pekerjaan, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani dan luas lahan.

1. Umur

Umur responden berkaitan dengan kekuatan fisik dalam melaksanakan usahatani. Umur responden bervariasi antara 35 tahun sampai dengan 80 tahun.

Tabel 1. Umur

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	27-40	5	11.90
2	41-50	12	28.57
3	51-60	20	47.61
4	61-70	3	7.14
5	71-80	2	4.76
Jumlah		42	100,00

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia antara 51 tahun sampai dengan 60 tahun, yaitu sebanyak 20 orang atau 47,61 persen dari jumlah responden, sedangkan yang terkecil sebanyak 2 orang atau 4,76 persen berumur lebih dari 71-80 tahun.

2. Pekerjaan

Pekerjaan responden meliputi pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan. Pekerjaan utama dari responden meliputi pekerjaan sebagai petani sedangkan pekerjaan sampingan dari responden meliputi pekerjaan sebagai buruhtani.

a) Pekerjaan Utama

Pekerjaan utama merupakan pekerjaan dimana responden lebih banyak mencurahkan waktunya untuk bekerja pada mata pencaharian tersebut dibandingkan dengan pekerjaan lainnya. Pekerjaan utama responden seluruhnya adalah sebagai buruhtani.

b) Pekerjaan Sampingan

Pekerjaan sampingan merupakan pekerjaan dimana responden lebih sedikit mencurahkan waktunya untuk bekerja pada mata pencaharian tersebut dibandingkan dengan pekerjaan lainnya.

Tabel 2. Pekerjaan Sampingan

No	Pekerjaan Sampingan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Buruhtani	14	33.33
2	Pedagang	1	2.38
3	Pegawai Desa	3	7.14
4	Buruh bangunan	5	11.90
5	Supir	4	9.52
6	Wiraswasta	8	19.04
7	Nelayan	2	4.76
8	Tidak ada pekerjaan sampingan	5	11.90
Jumlah		42	100,00

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki mata pencaharian sampingan. Adapun yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai buruhtani sebanyak 14 orang atau 33,33 persen dari jumlah responden dan responden lainnya tidak memiliki mata

pencaharian sampingan atau semua memiliki pekerjaan utama sebagai petani.

3. Pendidikan

Pendidikan responden bervariasi antara responden yang menamatkan pendidikan SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas) dan S1 (Strata Satu).

Tabel 3. Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tidak sekolah	1	2.38
2	SD	12	28.57
3	SMP	12	28.57
4	SMA	10	23.80
5	D3	4	9.52
6	S1	3	7.14
Jumlah		42	100,00

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan tamat SD sebanyak 12 orang atau 28,57 persen, pendidikan tamatan SMP sebanyak 12 orang atau 28,57 persen, pendidikan tamatan SMA sebanyak 10 orang atau 23,80 persen, pendidikan tamatan D3 sebanyak 4 orang atau 9,52 persen, pendidikan tamatan S1 sebanyak 3 orang atau 7,14 persen dan yang tidak sekolah sebanyak 1 orang atau 2,38 persen.

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga responden merupakan anggota keluarga yang menjadi tanggungan dari responden. Jumlah tanggungan keluarga responden berkisar antara 1 sampai 8 orang.

Tabel 4. Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1-3	17	40.47
2	4-6	18	42.85
3	7-8	7	16.66
Jumlah		42	100,00

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki tanggungan keluarga 4 sampai 6 orang, yaitu sebanyak 18 responden atau 42,85 persen, tanggungan keluarga 1-3 orang, yaitu sebanyak 17 responden atau 40,47 persen, tanggungan keluarga 7-8 orang, yaitu sebanyak 7 responden atau 16,66 persen. Jumlah tanggungan keluarga berkaitan erat dengan kebutuhan keluarga, dimana semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka akan semakin besar pula kebutuhan keluarga tersebut.

5. Pengalaman Usahatani

Pengalaman responden dalam melaksanakan usahatani Padi jajar legowo berkisar antara 5 tahun sampai 50 tahun.

Tabel 5. Pengalaman Usahatani

No	Pengalaman Usahatani Padi jajar legowo (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	5-15	16	38.09
2	16-25	14	33.33
3	26-35	9	21.42
4	36-50	3	7.14
Jumlah		42	100,00

Tabel 5 menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengalaman dalam melaksanakan usahatani padi jajar legowo

antara 5 tahun sampai 15 tahun, yaitu sebanyak 16 orang atau 38,09 persen, 16 sampai 25 tahun, yaitu sebanyak 14 orang atau 33,33 persen, 26-35 tahun, yaitu 9 orang atau 21,42 persen, dan 35-50 tahun sebanyak 3 orang atau 7,14 persen.

6. Luas Lahan

Luas lahan yang digarap petani rata-rata lebih dari 0,5 hektar.

Tabel 6. Luas Kepemilikan Lahan

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0,3-0,9	34	80,95
2	1,0-1,5	8	19,04
Jumlah		42	100,00

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki lahan, dengan luas lahan garapan 0,3-0,9 hektar sebanyak 34 orang atau 80,95 persen, sedangkan sisanya sebanyak 1,0-1,5 hektar sebanyak 8 orang atau 19,04 persen. Menurut Tohir (2001: 19), dengan lahan usahatani yang sempit akan membatasi petani berbuat pada rencana yang lebih lapang. Keadaan yang demikian akan membuat petani serba salah, bahan menjurus kepada keputusan. Tanah yang sempit dengan kualitas tanah yang kurang baik akan menjadi beban petani pengelola usahatani.

Keadaan Umum Usahatani Padi Jajar Legowo dan Konvensional

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap petani padi jajar legowo dan konvensional, usahatani yang dilakukan di Desa Cidadap Kecamatan Karangnugal Kabupaten Tasikmalaya umumnya dilakukan tidak seragam. Dikarenakan pola pikir petani yang susah di rubah masih mengikuti pola tanam konvensional yang telah diterapkan terdahulu.

Dalam melakukan kegiatan Usahatani padi jajar legowo terdapat beberapa kegiatan yang harus dilakukan agar usahatani dapat berjalan dengan baik kegiatan-kegiatan tersebut meliputi:

1. Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah bertujuan untuk mengembalikan kondisi tanah dari segi kandungan unsur hara dan untuk memperbaiki pengairan (*drainase*) sehingga tanah atau lahan siap untuk ditanami dengan harapan memperoleh hasil yang maksimal. Adapun beberapa kegiatan pengolahan tanah yang dilakukan adalah pembajakan, pembuatan saluran air, perataan tanah dan memopok atau babad galeng pematang. Proses pengolahan lahan untuk Usahatani Padi Jajar legowo dan konvensional Desa Cidadap dilakukan sebanyak dua kali, yaitu lahan dibajak

menggunakan traktor, lalu biasanya petani membuat pematang sawah (galengan). Setelah lahan di bajak pada petakan lahan dibuat saluran air. Tenaga kerja pada saat proses pengolahan tanah rata-rata 6-8 orang per hektar.

2. Penyemaian

Proses kegiatan persemaian diawali dengan persiapan media persemaian, yaitu pada saat akan dilakukan penyemaian terlebih dahulu lahan dipersiapkan untuk tempat penyemaian. Persiapan tersebut biasanya dilakukan setelah lahan selesai dibajak atau pada saat lahan diberakan. Lahan yang telah dibajak pada pengolahan lahan dibuat menjadi beberapa petak yang kemudian petak semai tersebut diratakan permukaannya. Tenaga kerja pada saat penyemaian rata-rata 6 -7 orang per hektar. Pada jajar legowo dan konvensional tenaga kerja pada saat penyemaian bisa mencapai 6 -7 orang per hektar. Benih yang ditebar pada jajar legowo dan konvensional mencapai 25-45 kg per hektar.

3. Pembabutan dan penanaman

Bibit yang siap ditanam ialah bibit yang telah mencapai umur yang optimal untuk dipindahkan ke lahan. Hal ini berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan tanaman, khususnya perkembangan anakan setelah ditanam. Sebelum bibit ditanam,

lahan dibuat pola jarak tanam dengan menggunakan alat *caplakan*. Menaplak lahan dilakukan dua kali dengan arah yang berlawanan (vertikal–horizontal) sehingga terbentuk pola tanam dengan jarak tanam yang ukurannya telah ditentukan pada caplakan. Terdapat pula penanaman padi yang bertujuan untuk menanggulangi jika ada tanaman padi yang tidak tumbuh, yaitu dengan menanam bibit di salah satu sudut secara bergerombol, penanaman ini dinamakan penyulaman. Rata-rata tenaga kerja pada saat penanaman pada jajar legowo dan konvensional yaitu laki-laki 15-16 orang per hektar perempuan 13-39 orang per hektar. Proses penanaman pada jajar legowo dan konvensional terjadi 2-3 kali dalam satu musim ini diakibatkan karena sawah yang terendam air sehingga mengakibatkan petani harus melakukan penanaman kembali. Tanam jajar legowo yang paling dominan adalah sistem tanam jajar legowo menggunakan jarak tanam 25 cm x 25 cm antar rumpun yaitu berjarak 12,5 cm jarak dalam baris dan 50 cm sebagai jarak antar barisan atau lorong, dapat ditulis 25 cm x 12,5 cm x 50 cm. Penerapan sistem tanam legowo yang baik adalah tipe 2:1 dan 4:1, sedangkan jarak sistem tanam konvensional 25x25 cm.

4. Penyulaman

Penyulaman dalam usahatani padi di Desa Cidadap dilakukan dengan melihat terlebih dahulu kondisi tanaman, apakah tumbuh dengan baik atau tidak. Jika tanaman ada yang roboh atau bila ada kerusakan akibat adanya gangguan hama seperti serangga atau keong. Sehingga harus dilakukan penyulaman dengan cara menanamnya kembali, pada umumnya penyulaman dilakukan maksimal pada umur tujuh hari setelah tanam. Penyulaman pada usahatani padi lebih sering dilakukan oleh petaninya, terlebih jika bibit yang baru ditanam lepas dari lubang tanam karena air hujan yang terlalu menggenang atau karena serangan hama dan penyakit. Tenaga kerja pada saat penyulaman pada jajar legowo dan konvensional laki-laki 8-10 orang per ha dan perempuan 5-8 per hektar.

5. Penyiangan

Penyiangan dilakukan dengan tujuan untuk membersihkan atau mengurangi tanaman lain selain tanaman pokok yaitu padi atau sering disebut dengan tanaman gulma. Penyiangan ini dilakukan untuk mengurangi populasi gulma yang dapat menjadi pesaing dalam penyerapan unsur hara sekaligus dapat memberi dukungan terhadap kondisi pertukaran dan perputaran udara agar lancar (aerasi), selain itu

penyiangan juga dapat mencegah serangan hama. Kegiatan penyiangan ini dapat dilakukan dengan cara manual atau menggunakan tangan sering disebut ngarambet. Ngarambet dilakukan disekitar rumpun padi, kemudian dibenamkan kelumpur atau dibuang ke pematang sawah. Selain itu petani biasanya melakukan kegiatan ngagasrok dalam penyiangan, kegiatan ini dilakukan dengan cara mengerok permukaan tanah menggunakan bantuan alat yang pada umumnya dibuat sendiri. Tenaga kerja pada jajar legowo dan konvensional laki-laki 9-10 orang per hektar dan perempuan 8-12 orang per hektar.

6. Pemupukan

Pemupukan merupakan kegiatan yang dapat memenuhi kebutuhan hara tanah yang sangat terbatas terkandung di dalam tanah, sehingga dengan pemupukan kebutuhan hara tersebut dapat ditambah dari luar dengan pupuk maupun pupuk an (kimia). Rata-rata pupuk yang digunakan adalah pupuk Urea, dan Phonska Pada jajar legowo dan konvensional Rata rata pupuk 300 Kg per Ha, Rata-rata pupuk Urea yang digunakan sebanyak 100 Kg per hektar, pupuk Phonska sebanyak 200 Kg per hektar, dengan rata-rata tenaga kerja untuk pemupukan sebanyak 8-10 laki-laki dan 8-9 perempuan.

7. Penyemprotan

Pengendalian hama dan penyakit sangat penting dilakukan agar hasil produksi tidak menurun pada saat penyemprotan biasanya dilakukan oleh laki-laki. Tenaga kerja pada jajar legowo dan konvensional pada saat penyemprotan sebanyak 8-9 orang per hektar. Pestisida yang digunakan cukup beragam diantaranya menggunakan virtako dan amistartop sebanyak 2-4 botol, untuk membasmi hama dan penyakit yang menyerang tanaman padi, penggunaan pestisida yang cukup banyak maka menandakan bahwa di desa cidadap sering terkena hama dan penyakit.

8. Panen

Hasil panen merupakan indikasi keberhasilan suatu budidaya. Oleh karena itu penanganan pada saat sebelum panen, yang perlu diperhatikan. Pemanenan padi harus dilakukan pada waktu yang tepat karena akan berpengaruh terhadap kualitas gabah. Panen dapat dilakukan setelah bulir padi sebagian besar telah menguning (90%) dan bernas. Cara pemanenan yang dilakukan petani masih menggunakan tahapan dan teknologi yang sederhana yaitu pada tahap awal padi dipotong menggunakan pisau khusus untuk panen (sabit). Setelah dipotong kemudian dikumpulkan pada suatu tempat untuk dirontokan. Cara perontokannya adalah

dengan membantingnya pada papan perontok atau hamparan kayu yang disiapkan. Setelah gabah diperoleh dari hasil perontokan, gabah dibersihkan dari sisa-sisa daun dan kotoran lain dengan cara diangin-anginkan. Biaya penerimaan dan pendapatan usahatani padi jajar legowo dan konvensional dihitung dalam satu kali musim tanam atau selama 1 tahun, selanjutnya pendapatan dari usahatani padi jajar legowo dikonversikan dalam satu bulan.

Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi Jajar Legowo dan Konvensional

1. Biaya Usaha Tani Jajar Legowo

Biaya yang dikeluarkan pada usahatani Padi jajar legowo ini meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi biaya untuk pajak bumi dan bangunan, dan biaya penyusutan alat. Sedangkan biaya variabel meliputi biaya untuk pembelian sara produksi antara lain pembelian benih, pupuk, obat-obatan, dan penggunaan tenaga kerja.

Tabel 7. Rata-Rata Biaya Usahatani Padi Jajar Legowo dan Konvensional Per Satu Kali Musim Tanam di Kelompok Tani Cidadap Desa Cidadap Kecamatan Karangnugal Kabupaten Tasikmalaya

No	Komponen Biaya	Jajar Legowo	Konvensional
		Jumlah Biaya (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
1	Biaya Tetap		
	- Pbb	592.800	592.800
	Biaya Tetap Total	16.068.496	10.445.946
2	Biaya Variabel	100.310.000	87.305.000
3	Total Biaya	116.378.496	97.750.946

Tabel 7 menunjukkan bahwa Rata-rata biaya tetap total yang dikeluarkan dalam melaksanakan usahatani padi jajar legowo sebanyak Rp. 116.378.496,- yang terdiri dari pembayaran PBB sebesar Rp.592.800,- biaya variabel total pada usahatani padi jajar legowo sebesar Rp.100.310.000,-. Sedangkan biaya tetap yang dikeluarkan dalam melaksanakan usahatani konvensional sebanyak Rp.10.445.946,- yang terdiri dari pembayaran PBB sebesar Rp.592.800,- penyusutan alat sebesar Rp.236.956,92 biaya variable total pada usahatani konvensional sebesar Rp.87.305.000,-. Biaya total dalam usahatani padi jajar legowo merupakan penjumlahan antara biaya tetap total dengan biaya variabel total. Rata-rata biaya total pada usahatani padi jajar legowo sebesar Rp.97.750.946 sedangkan usahatani padi konvensional sebesar Rp.116.378.496 di kelompok tani

Cidadap Desa Cidadap Kecamatan Karangnugal Kabupaten Tasikmalaya.

2. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil perkalian antar jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual produksi.

Tabel 8. Rata-rata Besarnya Penerimaan Usahatani Padi Jajar legowo dan Konvensional per Musim Tanam di Kelompok Tani Cidadap Desa Cidadap

No	Uraian	Jumlah
1	Total Penerimaan	
	- Legowo	352.795.500
	- Konvensional	193.500.000

Tabel 8 menunjukkan bahwa Rata-rata besarnya penerimaan padi jajar legowo sebesar Rp 352.795.500 dan konvensional sebesar Rp 193.500.000 per musim tanam, sehingga penerimaan yang paling besar adalah usahatani padi jajar legowo.

3. Pendapatan

Jenis kegiatan usahatan yang dilakukam oleh petani responden di Desa Cidadap sangat bervariasi, diantaranya usahatani responden berpenghasilan dari usahatani jajar legowo dan konvensional.

Tabel 9. Rata-rata Pendapatan Usahatani Padi Jajar Legowo dan Konvensional

No	Uraian	Jumlah
1	Jajar Legowo	236.417.004
2	Konvensional	92.749.054

Tabel 9 menunjukkan bahwa Rata-rata pendapatan usahatani padi jajar legowo adalah Rp. 236.417.004,- dan Rata-rata

pendapatan usahatani konvensional Rp. 92.749.054,- per satu kali musim tanam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Sekitar 50% petani di kelompok tani Cidadap desa Cidadap sudah mulai mengikuti pola Jajar Legowo, baik legowo 2:1 dan 4:1, dan sebagian lagi masih dengan cara tanam konvensional.
2. Besarnya biaya usahatani padi jajar legowo sebesar Rp 116.378.496, dan biaya usahatani konvensional Rp 97.750.946 penerimaan usahatani jajar legowo sebesar Rp 352.795.500 dan konvensional sebesar Rp 193.500.000 pendapatan usahatani jajar legowo sebesar Rp.236.417.004,- dan konvensional sebesar Rp 95.749.054,- per satu kali musim tanam.
3. Teknik budidaya yang paling menguntungkan adalah usahatani jajar legowo jika dilihat dari besarnya pendapatan sebesar Rp 236.417.004.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penyusunan jurnal ini, tidak terlaksana tanpa bantuan, dorongan,

bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing, orang tua dan teman-teman yang sudah membantu penulis dalam menulis jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2016. *Data Produksi Padi Sawah Menurut Seluruh Propinsi di Indonesia*. BPS. Jakarta.
- Darwanto, D. H. 2005. Ketahanan Pangan Berbasis Produksi dan Kesejahteraan Petani. Fakultas Pertanian UGM. Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Pertanian*. Vol. 12 No.2 2005.
- Kementrian Pertanian. 2015. Panduan system tanam legowo. <http://www.Panduan-sistem-legowo-pertanian.go.id>. (Diakses tanggal 20 April 2017).
- Purwanto, S. 2008. *Implementasi Kebijakan Untuk Mencapai P2BN*. Prosiding Seminar Apresiasi Hasil Penelitian Padi Menunjang P2BN. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. Sukamandi.
- Saragih, B. 2001. *Keynote Address Ministers of Agriculture Government of Indonesia*. 2nd National Workshop On Strengthening The Development And Use Of Hibrid Rice In Indonesia.
- Sirrapa, P.M. 2011. *Kajian Perbaikan Teknologi Budidaya Padi melalui Penggunaan Varietas Unggul Dan Sistem Tanam Jajar Legowo Dalam Meningkatkan Produktivitas Padi Mendukung Swasembada Pangan*. Jurnal Budidaya Pertanian. 2011.